

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. HAKIKAT METODE PEMBELAJARAN

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan guru untuk dapat menyampaikan sebuah ilmu baru untuk anak didik. Hamdani menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar, karena metode merupakan penyampaian ilmu yang dilakukan guru kepada siswa di dalam interaksi edukatif.¹ Melihat begitu pentingnya makna dari metode pembelajaran, maka seorang guru harus memiliki berbagai cara dalam pembelajaran. Berbagai cara yang bervariasi untuk dapat menarik perhatian anak didik.

Hal diatas juga diperkuat oleh Syaiful dan Aswan yang mengatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.² Bervariasinya metode yang digunakan dalam pembelajaran akan membuat anak tertarik kepada setiap

¹ Hamidani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 80.

² Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 46.

pembelajaran yang dilakukan. Selain bervariasinya metode yang digunakan, yang perlu diingat adalah tepat atau tidaknya metode yang digunakan dalam pembelajaran.

Gulo mengungkapkan bahwa ada berbagai metode pembelajaran yang perlu dipertimbangkan dalam strategi belajar mengajar, karena ketetapan metode akan mempengaruhi strategi belajar mengajar.³ Pernyataan ini menekankan pada pentingnya memilih metode apa yang digunakan dalam pembelajaran. Metode memiliki pengaruh besar dalam proses pembelajaran, apakah anak akan tertarik atau tidak pada pembelajaran yang sedang dilakukan. Salah satu hal yang dapat dipertimbangkan dalam pemilihan metode adalah sesuai atau tidaknya dengan perkembangan anak.

Dari berbagai pernyataan di atas dapat dikemukakan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan suatu tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pembelajaran haruslah bervariasi agar tidak terjadi kejenuhan pada anak, terutama anak usia dini. Hal lain yang tak bisa dilupakan dalam pemilihan metode adalah sesuai atau tidaknya metode yang digunakan dengan perkembangan anak,

³ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2005), h. 9.

karena hal tersebut akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran.

2. Jenis- jenis Metode Pembelajaran

Seperti yang telah dikemukakan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan dalam penyampaian tujuan pembelajaran, maka diperlukan metode yang bervariasi dan juga sesuai dengan perkembangan anak. Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran antara lain adalah ceramah, demonstrasi, diskusi, dan simulasi.⁴

Ceramah merupakan metode yang telah digunakan sejak lama dan dianggap tradisional. Namun demikian, metode ini tetap memiliki fungsinya yang penting untuk membangun komunikasi antara pengajar dan pembelajar.⁵ Bagi anak usia dini metode ceramah sangat diperlukan dalam *prolog* pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya

⁴ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 147- 162.

⁵ Eveline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 81.

sekedar tiruan.⁶ Metode ini sangat sesuai dalam pembelajaran bagi anak usia dini, dikarenakan anak usia dini masih berada pada tahapan praoperasional yang membutuhkan hal-hal konkrit dalam menerima suatu penjelasan. Demonstrasi sangat mempermudah anak dalam menerima pembelajaran yang sedang diberikan.

Dalam metode diskusi anak akan dihadapkan pada suatu masalah yang bisa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas atau dipecahkan bersama.⁷ Bagi anak usia dini, metode ini dapat digunakan dalam rangka memberi stimulus dalam menggali sebuah pengetahuan lebih dalam dari sang anak. Diskusi juga dapat dilakukan dalam rangka menumbuhkan keberanian berbicara pada diri anak dan juga dapat dilakukan dalam pemecahan masalah.

Simulasi adalah penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.⁸ Metode ini sangat menarik jika dilakukan bersama dengan anak usia dini, dikarenakan anak-anak yang sangat senang dapat berperan aktif dalam suatu kegiatan. Simulasi juga dapat membantu mengembangkan kreatifitas anak dengan memainkan peranan sesuai dengan topik yang dibahas, selain itu

⁶ Wina Sanjaya. *Op. Cit*, h. 152.

⁷ Eveline Siregar & Hartini Nara. *Op. Cit*, h. 80.

⁸ Wina Sanjaya. *Op. Cit*, h.159.

dengan simulasi menjadi bekal tersendiri bagi anak dalam mempersiapkan situasi yang akan dihadapinya.

Selain yang telah disebutkan, Dzamarah dan Zain menyebutkan beberapa metode lain yang bisa digunakan dalam pembelajaran, yaitu metode proyek, metode eksperimen, metode tugas, metode diskusi, metode sosiodrama, metode demonstrasi, metode *problem solving*, metode karya wisata, metode tanya jawab, metode latihan, dan metode tanya jawab.⁹

Metode proyek adalah metode yang bermula dari sebuah permasalahan yang kemudian dilanjutkan bagaimana menyelesaikan persoalan tersebut dilihat dari beberapa perkembangan. Bagi anak usia dini, metode ini cocok diterapkan untuk mendukung perkembangan sosial. Dikarenakan metode ini harus dilakukan secara berkelompok, serta harus berkesinambungan dengan perkembangan yang lain.

Metode eksperimen adalah metode dimana anak melakukan percobaan dengan mengalami dan menembuktikan sendiri sesuatu yang dipelajarinya. Anak praktek secara langsung, kemudian mengamati, menganalisis, serta membuat kesimpulan sendiri dari apa yang ia kerjakan. Bagi anak usia dini, metode ini sangat sesuai

⁹ Zamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 83-97.

dengan tahap perkembangan anak. Dengan melakukan kegiatan secara langsung anak akan lebih mudah untuk memahami suatu hal.

Metode tugas adalah metode dimana guru menyediakan tugas tertentu agar anak melakukan suatu kegiatan. Bentuk tugas yang diberikan bisa berbagai macam juga bisa dikerjakan dimana saja. Metode ini biasanya diberikan ketika dianggap banyak capaian yang ingin dicapai, namun waktu yang dimiliki sangat sedikit. Bagi anak usia dini, metode ini dapat diberikan namun haruslah dengan pendampingan yang ketat serta disertai dengan penjelasan secara detail.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, metode diskusi adalah metode dimana anak diberikan suatu permasalahan untuk dibahas bersama-sama. Diskusi ini juga bisa dilakukan antara murid dengan guru. Bagi anak usia dini, metode ini dapat menggali sejauh mana pemahaman anak. Selain itu, dengan menerapkan metode ini anak juga dapat dikembangkan keberanian berbicaranya.

Metode sosiodrama hampir serupa dengan metode *role playing*, yaitu dimana anak mempraktekan atau melakukan drama untuk mempelajari suatu tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Bagi anak usia dini, metode ini bisa dilakukan

untuk dapat menghayati atau mengenali perasaan atau peran dari seseorang yang akan ditirunya. Sehingga metode ini bisa untuk membantu mengembangkan kemampuan sosial anak.

Metode demonstrasi sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ia adalah penyajian materi dengan dicontohkan terlebih dahulu oleh guru. Bagi anak usia dini, metode ini sangat cocok dikarenakan anak-anak harus mendapat penjelasan secara langsung untuk lebih mudah memahami suatu hal. Sebab, dengan dicontohkan anak akan mengamati dan memperhatikan terlebih dahulu sebelum anak melakukan suatu kegiatan.

Metode *problem solving* adalah metode yang digunakan dengan bentuk pemecahan masalah. Anak akan diminta untuk menyelesaikan sebuah permasalahan sampai kemudian membuat kesimpulan. Bagi anak usia dini metode ini sangat membantu untuk mengembangkan kemampuan kognitif serta kemandiriannya.

Metode karya wisata adalah metode yang dilakukan dengan mengajak siswa ke suatu tempat untuk mempelajari atau mengamati suatu objek. Bagi anak usia dini metode ini cukup menyenangkan, karena anak diajak pergi ke luar sekolah dan mengamati atau mempelajari suatu objek. Anak harus bisa aktif untuk akhirnya mendapatkan informasi dari objek yang sedang diamatinya.

Metode tanya jawab adalah metode dimana guru mengajukan pertanyaan yang kemudian akan dijawab oleh anak didik atau sebaliknya. Metode ini sudah sangat lumrah digunakan oleh banyak guru, namun metode ini bisa menjadi sangat menyenangkan. Bagi anak usia dini metode ini dapat dikemas menjadi tebak- tebakan yang akan menarik perhatian dan menyenangkan bagi anak- anak.

Metode latihan adalah metode dimana anak menerapkan atau melakukan secara langsung suatu hal yang telah dijelaskan oleh guru. Bagi anak usia dini metode ini dapat dilakukan sebagai bentuk aplikasi dari apa yang telah disampaikan oleh guru. Bentuk latihan ini bisa seperti latihan makan sendiri, menulis menggunakan buku tulis, menggunakan sepatu sendiri, dan banyak hal lainnya.

Metode ceramah adalah metode yang juga sangat lumrah digunakan oleh para guru. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, metode ini adalah metode yang memiliki fungsi yang penting untuk membangun komunikasi antara guru dengan anak didiknya. Bagi anak usia dini metode ceramah sangat diperlukan dalam *prolog* pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan bercerita. Bercerita merupakan sebuah cara untuk menyampaikan informasi

atau pengetahuan secara lisan.¹⁰ Hal serupa disampaikan oleh Hana, bahwa metode bercerita berarti menyampaikan cerita dengan cara bertutur. Metode ini menjadi efektif karena cerita pada umumnya lebih berkesan daripada nasihat, sehingga cerita itu terekam jauh lebih kuat di dalam memori anak.¹¹ Cerita pada dasarnya merupakan salah satu kegiatan yang disukai kebanyakan anak-anak. Di dalam cerita terkandung unsur pendidikan dan hiburan, sehingga anak akan lebih mudah menikmati dan memahami suatu informasi yang disampaikan melalui cerita.

Tujuan dari bercerita adalah melatih daya tangkap, melatih daya konsentrasi, membantu perkembangan imajinasi, membangun motivasi, dan menyampaikan nasihat.¹² Artinya hal ini sangatlah sesuai untuk disampaikan kepada anak usia dini, karena akan sangat membantu mengembangkan potensi anak.

Dari berbagai macam metode yang telah dipaparkan, guru dapat bebas memilih metode mana yang akan digunakan. Menyesuaikan dengan usia anak didik, perkembangan anak, serta materi apa yang akan disampaikan. Pemilihan metode harus dapat mendukung semua aspek perkembangan dari anak.

¹⁰ Imam Malki Ralbi, *Fun Teaching, Kiat Sukses Belajar Dan Mengajar yang Menyenangkan*, (Cikarang: Duha Khazanah, 2008), h. 59.

¹¹ Jasmin Hana, *Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng*, (Yogyakarta: Berlian Media, 2011), h. 15.

¹² Imam Malki Ralbi, *Op. Cit*, h. 49-50.

B. HAKIKAT MEMBACA, MENULIS DAN BERHITUNG (CALISTUNG)

1. HAKIKAT MEMBACA PERMULAAN

a. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca merupakan suatu kebutuhan bagi manusia yang tak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Fochiaro dalam Henry mengatakan bahwa *reading* adalah *bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*. Memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis.¹³ Membaca membuat anak dapat memahami suatu hal. Menemukan makna dalam sebuah tulisan yang ada.

Bagi anak usia dini membaca sama dengan menambah pengetahuan anak. Membaca juga dapat diartikan sebagai penambahan wawasan yang akan berguna bagi masa depan anak. Untuk anak usia dini membaca masuk dalam kategori membaca permulaan.¹⁴ Membaca permulaan bagi anak usia dini adalah langkah pertama bagi anak untuk mulai memasuki dunia membaca.

Membaca permulaan bagi anak usia barulah pada pengenalan membaca saja, sebagaimana disampaikan oleh

¹³ Henry Guntur Tarigan, *Membaca*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 9.

¹⁴ R. Masri Sareb Putra, *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*, (Jakarta: Indeks, 2008), h. 4.

Putra bahwa membaca permulaan lebih mendapat penekanan pada pengondisian siswa masuk dan mengenal bahan bacaan.¹⁵ Artinya dalam membaca permulaan anak hanya ditekankan pada *skill* dahulu. Belum pada pemahaman makna bacaan atau penguasaan secara menyeluruh tentang yang dibaca oleh anak.

Dari pernyataan tersebut dapat dikemukakan bahwa membaca permulaan adalah tahapan dimana anak mampu membaca namun belum secara mendalam. Dengan membaca anak dapat menambah pengetahuannya, yang dengan seiring bertambah usianya anak akan mampu lebih mendalami makna dari bacaanya.

b. Aspek Membaca Permulaan

Chall dalam Robert mengatakan bahwa *lasting from birth to the beginning of first grade, children master several prerequisites for reading. Many learn to identify the letters of the alphabet, to write their names, and to read a few words.*¹⁶ Sejak kelahiran sampai awal tingkat pertama, anak-anak menguasai beberapa prasyarat untuk membaca. Banyak belajar

¹⁵ *Ibid*, h. 4-5.

¹⁶ Robert S. Siegler & martha Wagner Alibali, *Children's Thinking*, (New Jersey : Pearson. Prentice hall, 2005), h. 400.

mengidentifikasi huruf abjad, menulis nama anak, dan membaca beberapa kata. Hal ini dimaksudkan agar ketika anak sudah benar-benar bisa membaca anak mampu mengerti makna dari kata yang dibacanya.

Robert juga memberikan penekanan lain, yaitu *the most important prereading skills are letter perception and phonemic awareness*.¹⁷ Keterampilan sebelum membaca yang penting adalah persepsi pada huruf dan kesadaran fonem. Dapat dikemukakan bahwa tahapan awal sebelum membaca adalah mengenal huruf dan pengucapan kata dengan benar.

c. Tahapan Membaca Permulaan

Cochrane dalam Aulia membagi perkembangan dasar kemampuan membaca pada anak usia 4-6 tahun berlangsung dalam lima tahap, yaitu : 1)Fantasi 2)Pembentukan konsep diri 3)Membaca gambar 4)Pengenalan bacaan 5)Membaca lancar.¹⁸ Fantasi adalah tahap dimana anak mulai menunjukkan ketertarikannya kepada buku. Anak senang membuka- buka halaman buku dan membawa- bawa buku kesukaannya. Pada

¹⁷ *Ibid*, h. 420.

¹⁸ Aulia, *Revolusi Pembuat Anak Canda Membaca*, (Yogyakarta: FlashBooks, 2012), h. 37-39.

tahap ini anak belum mengatakan apapun tentang buku yang dipegangnya.

Tahap pembentuk konsep diri adalah tahap dimana anak mulai memosisikan dirinya sebagai pembaca. Anak mulai bersikap seolah-olah bisa membaca buku, sebagaimana yang anak lihat dari orang dewasa disekitarnya ketika membaca buku. Pada tahap membaca gambar, anak sudah mulai menyadari keberadaan tulisan. Anak menterjemahkan gambar-gambar yang ada menggunakan bahasanya sendiri

Pengenalan bacaan, di tahap ini anak sudah mulai mengenal huruf. Mampu membaca namun masih mengeja. Anak mulai senang memperhatikan tulisan-tulisan yang ditemukan di sekitarnya, seperti tulisan pada papan reklame yang anak temukan di jalan, atau tulisan yang ada pada kotak makanannya. Pada tahap membaca lancar, anak sudah benar-benar mengerti arti tulisan yang dibacanya. Anak sudah bisa membaca berbagai macam bentuk tulisan tanpa bantuan..

Menguatkan Cochrane, Steinberg dalam Susanto mengungkapkan bahwa, kemampuan membaca anak usia dini dapat dibagi menjadi empat tahap, yaitu 1)Timbulnya kesadaran terhadap tulisan 2)Tahap membaca gambar 3)Tahap

pengenalan bacaan 4) Tahap membaca lancar.¹⁹ Kesadaran membaca adalah dimana anak mulai menyadari bahwa buku itu penting, dan anak senang membawa buku kesukaannya. Pada tahap membaca gambar, anak mulai memposisikan diri sebagai pembaca dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan pura-pura membaca, menterjemahkan isi buku melalui gambar yang dilihat. Tahap berikutnya, anak mulai menggunakan fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersamaan. Pada pengenalan bacaan anak mulai mengenal huruf- huruf serta tanda- tanda baca yang ada. Di tahap membaca lancar anak sudah bisa membaca buku yang berbeda-beda, serta memahami apa yang dibacanya.

Dapat dikemukakan bahwa dalam proses belajar membaca ada beberapa tahap yang akan dilalui oleh anak. Diawali dengan kesadaran akan pentingnya membaca, ditunjukkan melalui ketertarikannya pada buku dengan membawa- bawa buku kesukaannya. Berikutnya, anak mulai memposisikan diri sebagai pembaca dan mulai menterjemahkan isi buku melalui gambar- gambar yang dilihatnya. Selanjutnya, anak akan mulai mengenal huruf- huruf

¹⁹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Perdana, 2011), h. 90-91.

yang ada pada buku, lalu pada tahap berikutnya anak sudah akan bisa membaca lancar serta membaca buku yang beragam.

d. Karakteristik Membaca Permulaan Anak Usia 5- 6 tahun

Setiap anak memiliki perbendaharaan kata yang berbeda, sesuai dengan tahapan usianya. Anak usia lima tahun berada pada fase prakonseptual, seiring dengan munculnya pemikiran simbolis anak juga mengalami perkembangan bahasa yang pesat, dengan pesatnya perkembangan bahasa yang dimiliki anak dapat dengan mudah mempelajari setiap kosakata yang diterimanya. Hal ini diperkuat dengan ungkapan *Essa five years old has acquired a vocabulary of 2.100 to 2.200.*²⁰ Anak usia lima tahun memiliki 2.100 sampai 2.200 kata. Dengan banyaknya kosakata yang dimiliki anak menunjukkan bahwa anak semakin bisa mengekspresikan diri dengan kata- kata.

Banyaknya jumlah kosakata yang dimiliki anak dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Salah satu faktornya adalah dari apa yang telah anak baca. Penelitian yang dilakukan oleh Reni & Hawadi dalam Desmita menunjukkan

²⁰ Eva L. Essa, *Introduce to Early Childhood Education*, (Cengage Learning: Wadswort, 2011), h. 36.

bahwa 46,67% anak mampu membaca pada usia 5 tahun dan 34,44% pada usia 6 tahun.²¹ Penelitian ini menunjukkan bahwa membaca telah dapat dilakukan oleh anak sejak usia dini. Hal ini dikarenakan karakteristik perkembangan anak pada usia tersebut sedang berada pada masa transisi dari kalimat sederhana menjadi kalimat yang lebih kompleks serta mampu membuat hubungan- hubungan proposisi terkoordinasi.²²

Pernyataan- pernyataan diatas menunjukkan bahwa anak pada usia 5-6 tahun memiliki perkembangan bahasa yang pesat. Pesatnya perkembangan bahasa anak membuat anak dengan mudah menerima berbagai macam kosakata baru. Hal ini menunjukkan bahwa anak pada usia 5- 6 tahun telah bisa diajarkan membaca, sebagaimana telah terbukti oleh penelitian Reni & Hawadi yang menunjukkan semakin kecil usia anak semakin cepat anak belajar.

e. Metode Membaca Permulaan Untuk Anak Usia 5- 6 Tahun

Dalam pembelajaran membaca permulaan dapat menggunakan proses belajar tiga tahap yang diperkenalkan oleh montessori, yaitu tahap pertama : pengenalan akan

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2005), h. 139.

²² *Ibid*, h. 140.

identitas, tahap kedua : pengenalan akan perbandingan, dan tahap ketiga : pembedaan antara benda- benda yang serupa.²³ Tahap pertama, pengenalan identitas Untuk pembelajaran membaca permulaan seperti pengenalan huruf tahap pertama dilakukan berulang untuk mengetahui apakah anak sudah mengenal huruf yang dimaksud. Tahap kedua dilakukan bisa pada huruf- huruf yang mirip, seperti “p” dan “q” atau “b” dan “d” hal ini untuk lebih meyakinkan apakah anak mengenali perbedaan dari kedua huruf tersebut. Tahap ketiga dapat dilakukan sambil menanyakan nama benda yang diawali oleh huruf yang disebutkan.

Doman mengungkapkan bahwa dalam pengajaran membaca harus dilakukan dengan cara mengenalkan satu kata yang bermakna dan kata itu sudah akrab pada pikiran anak atau sudah sering didengar dalam keseharian.²⁴ Misalnya anak suka makan jeruk, tentu ia sudah *familiar* dengan kata jeruk. Untuk mengajarkannya anak dapat langsung ditunjukkan pada kartu bertuliskan jeruk. Tidak lagi dengan pemisahan suku kata je- ruk. Kata- kata lain yang sudah *familiar* dengan anak dapat digunakan jenis kartu yang sama.

²³ Elizabeth G. Hainstock, *Montessori Untuk Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pustaka Delepratasa, 2002), h 9.

²⁴ Team Dafa Publishing, *Mengajari Bayi Membaca*, (Yogyakarta: Dafa Publishing, 2010), h. 78.

Selain itu, Hirsch mengungkapkan bahwa ada tiga metode yang sangat penting dalam pembelajaran membaca, yaitu *phonemic awareness*, *phonics*, *guided reading*.²⁵ *Phonemic awareness*, berbicara dan mendengar adalah instruksi eksplisit dalam mendengarkan dan menganalisis lisan lapisan bahasa; menggunakan permainan dan latihan untuk mengajarkan bagaimana pidato atau sebuah cerita terdiri dari kata-kata dan kata-kata yang terdiri dari suara.

Phonics, instruksi eksplisit dan sistematis dalam suara atau simbol korespondensi surat dan kelompok surat, sangat efektif bila langsung terkait dengan berbicara dan mendengar. *Guided reading*, pendampingan membaca adalah instruksi di mana anak-anak secara bergantian membaca untuk guru, yang secara aktif melibatkan mereka, tidak hanya model strategi *decoding* tetapi juga mengajukan pertanyaan pemahaman dan menggunakan teks untuk membangun kosa kata.

Pendekatan lain yang bisa dilakukan dalam mengajari membaca adalah 1) *Whole language* 2) *Direct Instruction* 3) *Balanced perspective*.²⁶ *Whole language* adalah bagaimana

²⁵ Ted Hirsch, *Teaching Kids to Read*, h. 3.

http://www.coreknowledge.org/mimik/mimik_live_data/view.php?id=194&sp_id=4&q=teaching+kids+to+read&type=site diakses pada 20 mei 2014

²⁶ Marry Renck Jalongo, *Early Childhood Language Arts*, (USA: Pearson, 2007), h. 194.

pembelajaran harus didasarkan pada kegiatan yang relevan dengan anak, serta menggunakan text secara keseluruhan dengan bahasa yang *familiar* atau mudah dipahami anak. *Direct instruction* adalah ketika belajar membaca diawali dengan huruf, kata, kemudian kalimat. *Balanced perspective* adalah bagaimana menciptakan keseimbangan antara kenyamanan berbahasa dengan sistematisnya fonik.

Dari pernyataan- pernyataan diatas dapat dikemukakan bahwa dalam pemberian pembelajaran membaca harus dilakukan dengan beberapa tahapan, yang diawali dengan pengenalan huruf, kata, kemudian kalimat. Pembelajaran membaca juga dapat dilakukan dengan mengenalkan bentuk tulisan dari benda- benda yang dekat (*familiar*) serta kegiatan yang relevan dengan anak, serta pendampingan membaca. Hal ini dimaksudkan agar tercipta keseimbangan antara kenyamanan berbahasa dengan fonik.

2. Hakikat Menulis Permulaan

a. Pengertian Menulis Permulaan

Menulis tidak dapat dilepaskan dari perkembangan bahasa anak. Kegiatan dilakukan untuk mengungkapkan ide, gagasan dan pikiran kedalam bentuk tulisan sebagai media

komunikasi atau mengekspresikan diri. Hal tersebut dikuatkan oleh Musfiroh yang mengemukakan bahwa bahasa tulis diartikan sebagai komunikasi yang didasarkan pada simbol tertentu, sejajar dengan bahasa lisan dan bahasa isyarat.²⁷ Artinya menulis merupakan bagian pengekspresian diri seseorang.

Menurut *High Scope Child Observation Record*, menulis untuk anak usia dini disebut menulis dini atau menulis awal. Pada kegiatan ini anak mencoba teknik menulis menggunakan lekak- lekuk dan garis sebagai huruf, meniru tulisan, menulis nama sendiri, menulis beberapa kata, menulis kalimat bervariasi.²⁸ Kegiatan menulis bagi anak menekankan pada penuangan gagasan atau ide melalui simbol- simbol tertulis dengan cara bebas atau tidak terikat aturan formal.

Dapat dikemukakan bahwa, menulis merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan seseorang dalam mengekspresikan dirinya. Seorang anak dapat mengekspresikan dirinya dengan menulis, baik dalam bentuk susunan huruf- huruf atau simbol- simbol.

²⁷ Tadkiroatun Musfiroh, *Menumbuhkembangkan Baca- Tulis Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2009), h. 6.

²⁸ Ahmad Susanto . *Loc.Cit.*

b. Aspek Menulis Permulaan

Saat menulis dibutuhkan koordinasi antara tangan dan mata, juga dibutuhkan keterampilan motorik halus, untuk ini dibutuhkan pembelajaran bertahap bagi anak. Montessori mengungkapkan

“Melalui pelajaran secara bertahap dengan materi- materi sensoris tahap awal, anak- anak telah dipersiapkan pikiran, mata, dan tangannya untuk petualangan yang sangat menyenangkan ini. Pengendalian otot kecil dan pengendalian mata- tangan dan koordinasi telah dikembangkan dan diperkuat, bersamaan dengan penajaman indera- indera.”²⁹

Sebelum anak benar- benar diminta untuk menulis, mereka sudah terlebih dahulu dipersiapkan. Kegiatan- kegiatan motorik halus sangat dibutuhkan untuk menguatkan otot- otot tangan anak, selain itu juga dapat mengasah antara koordinasi tangan dengan mata.

Mendukung pernyataan Montessori, Lamme dalam Sonawat dan Francis menyebutkan enam keterampilan prasyarat dalam menulis, yaitu : 1) Perkembangan otot kecil 2) Koordinasi mata dan tangan 3) Memegang pensil dengan benar 4) Coretan dasar 5) Persepsi huruf 6) Orientasi untuk mencetak

²⁹ Elizabeth G. Hainstock. *Op.Cit*, h. 106-107.

bahasa.³⁰ Perkembangan otot kecil atau motorik halus sangat diperlukan sebelum anak mulai belajar menulis. Motorik halus adalah bagian dari aktivitas yang melibatkan gerak otot-otot kecil yang ada di jari tangan. Koordinasi mata dan tangan diperlukan agar terjadi organisasi yang baik antara mata dan tangan. Untuk mendapatkan koordinasi mata dan tangan yang baik anak perlu diberi stimulus yang tepat. Hal ini dapat dilakukan dengan meronce.

Memegang pensil atau alat tulis dengan benar dapat membantu anak membuat tulisannya lebih mudah dibaca. Memegang alat tulis dengan benar juga dapat membantu menulis dengan cepat. Pemberian stimulasi coretan dasar sangat diperlukan bagi anak. Coretan coretan ini diperlukan untuk anak memasuki tahap berikutnya dalam menulis. Orientasi untuk mencetak bahasa terlihat dari keinginan anak dalam memberikan nama atau menceritakan apa yang telah dibuat oleh anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai mengenal apa yang ia tulis atau gambar.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat dikemukakan bahwa aspek yang perlu diperhatikan dalam

³⁰ Reeta Sonawat and Jasmine Maria Francis, *Language Development For Preschool Children*, (Mumbai: Multi Tech Publishing Co, 2007), h.46.

menulis permulaan adalah perkembangan motorik halus, kemampuan dalam mengkoordinasi mata dan tangan, kemampuan memegang alat tulis, coretan dasar yang dibuat anak serta pemahaman anak akan hasil gambar atau tulisan yang dibuatnya.

c. Tahapan Menulis Permulaan

Sulzby dalam Musfiroh mendeskripsikan sebuah urutan bentuk- bentuk menulis yang muncul pada anak- anak begitu mereka mulai menulis

“Tahap- tahap perkembangan menulis anak- anak tersebut ialah 1. Tahap mencoret dan menggores (*scribe stage*) 2. Tahap pengulangan linear (*linear repetitive stage*) 3. Tahap huruf acak (*random letter stage*) 4. Tahap menulis fonetik (*phonetic writing stage*) 5. Tahap eja transisi (*transitional spelling stage*) 6. Tahap eja konvensional (*conventional spelling stage*)”³¹

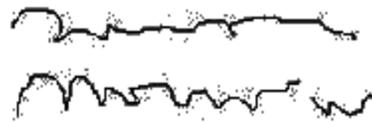
Scribe stage adalah tahap mencoret dan menggores. Pada tahap ini anak mulai membuat coretan- coretan menggunakan apa saja yang ditemui. Coretan ini tidak memiliki bentuk yang jelas. Anak membuat coretan tanpa makna yang berarti.

³¹ Tadkiroatun. *Op.cit*, h. 6-8.



Gambar 2.1. *Scribble stage*³²

Linear repetitive stage adalah tahap pengulangan linear. Anak membuat tulisan panjang pendek dengan menggunakan garis gelombang. Semakin panjang garis gelombang, maka semakin panjang kata yang tertulis. Tulisan ini masih belum memiliki arti.

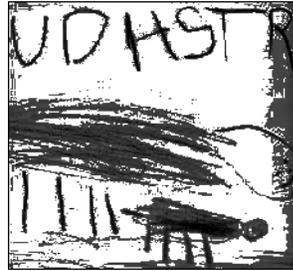


Gambar 2.2. *Linear Repetitive Stage*³³

Random letter stage adalah tahap huruf acak. Anak mulai menuliskan dua huruf secara bersamaan. Bagi anak, dua huruf yang saling menempel berdekatan ini membentuk sebuah kata. Hanya anak yang mengerti arti dari tulisan ini.

³² <http://www.hevirtualinstructor.com>.

³³ <http://www.edublogs.org>.



Gambar 2.3. *Random Letter Stage*³⁴

Phonetic writing stage adalah tahap menulis fonetik. Anak sudah mulai bisa menghubungkan bentuk tulisan dengan bunyinya, seperti menuliskan nama mereka. pada tahap ini penulisan anak masih belum sempurna, dikarenakan masih terdapat huruf- huruf yang tertinggal pada tulisannya.

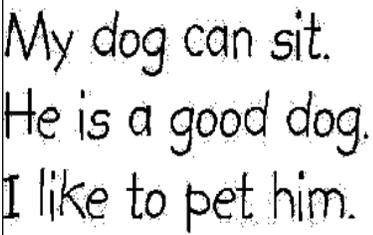
I will mes you. I
 rile dot onet you to lev.
 I Love you So mich.
 But I hoq you have
 a grat tim.

Gambar 2.4. *Phonetic Writing Stage*³⁵

Transitional spelling stage adalah tahap eja transisi. Pada tahap ini anak mulai bisa menuliskan kata sesuai dengan ejaannya. *Conventional spelling stage* adalah tahap eja konvensional. Pada tahap ini kemampuan menulis anak sudah seperti orang dewasa.

³⁴ <http://www.greece.k12.ny.us>.

³⁵ <http://www.Fkelsiemarie.files.wordpress.com>.



My dog can sit.
He is a good dog.
I like to pet him.

Gambar 2.5. *Spelling Stage*³⁶

Hal lain diungkapkan oleh Brown dalam Susanto bahwa terdapat empat tahap menulis untuk anak usia dini, yaitu 1) *pre communicating writing* 2) *semphonic writing* 3) *phonic writing* 4) *trantitional writing*.³⁷ *Pre communicating writing*, pada tahap ini anak belajar bahwa huruf- huruf dapat membentuk kata- kata dan dapat digunakan untuk berkomunikasi. Anak menulis apa saja sebagai alat untuk berkomunikasi, meskipun orang dewasa disekitarnya belum dapat mengerti apa yang ditulis. *Semphonic writing*, anak sudah memahami huruf dengan bunyi konsonan dalam posisi sebuah kata, namun untuk orang lain memahami tulisa tersebut masih harus dibacakan oleh anak. *Phonic writing*, anak mulai mengeja kata menurut struktur kata. Pada tahap terakhir *trantitional writing*, anak mulai menggunakan aturan- aturan standar ejaan dan penulisan, sehingga orang lain bisa membaca apa yang ditulis anak.

³⁶ <http://www.greece.k12.ny.us>.

³⁷ Ahmad Susanto. *Op.Cit*, h. 93.

Dapat dikemukakan bahwa dalam menulis ada tahapan-tahapan yang akan dilalui oleh anak. Diawali dengan tulisan-tulisa tanpa arti yaitu hanya dalam bentuk coretan garis, kemudian berlanjut menjadi sebuah gelombang. Tahap berikutnya anak mulai menuliskan dua huruf secara bersamaan dan mulai memahami huruf, bunyi dalam posisi sebuah kata. Berlanjut pada tahap anak mulai mengeja sebuah kata, menghubungkan bunyi dengan bentuk tulisannya. Tahap terakhir anak sudah bisa menuliskan kata sesuai dengan ejaannya.

d. Karakteristik Menulis Permulaan Anak Usia 5- 6 Tahun

Neuman dalam Carol mengemukakan bahwa bagi anak usia lima tahun, tujuan baca tulis ialah “mengembangkan konsep-konsep dasar huruf cetak dan mulai terlibat dan bereksperimen dengan membaca dan menulis”³⁸ Dalam hal ini menunjukkan bahwa membaca dan menulis adalah hal yang tidak dapat dipisahkan, karena untuk anak dapat bisa menulis sebelumnya anak sudah harus terlebih dahulu mengenal huruf.

³⁸ Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, (Indeks, 2008), h. 337.

Mengembangkan konsep- konsep huruf tersebut yang kemudian ia bentuk dalam tulisan.

Santrock mengungkapkan *the five year old, they gradually learn to distinguish the distinctive characteristics of letters, such as whether the lines are curved or straight, open or closed, many children continue to reverse letters such as b and d and p and q.*³⁹ Anak usia lima tahun secara bertahap mengenal bentuk- bentuk huruf seperti huruf yang berbentuk melengkung, lurus, terbuka atau tertutup, ada beberapa anak yang masih terbalik dalam penulisan antara huruf b dan d dan p dan q. Dalam menulis ada tahapan yang dilalui setiap anak, mereka tidak tiba- tiba dapat menulis semua huruf secara benar. Ada kesalahan- kesalahan penulisan yang mungkin terjadi pada usia anak. Hal ini bukanlah menjadi persoalan besar, selama anak terus diberi dorongan untuk terus menulis.

Pernyataan- pernyataan di atas dapat dikemukakan bahwa karakteristik menulis permulaan anak, anak terlebih dahulu harus sudah mengenal huruf- huruf. Selain itu jika terjadi kesalahan- kesalahan dalam tulisan anak itu adalah hal yang

³⁹ John. W. Santrock, *Child Development*, (McGraw Hill, 2009), h. 287.

lumrah. Sebab, memang begitulah prosesnya. Sebelum anak benar-benar dapat menulis dengan mahir.

e. Metode Menulis Permulaan untuk Anak Usia 5- 6 Tahun

*“Santrock mengungkapkan *Scaffolding writing is another important theme in the tools of the mind classroom. Teachers guide children in planing their own message by drawing a line to stand for each word the child says. Children then repeat the message, pointing to each line as they say the word. Then, the child writes on the lines, trying to represent each word with some letters or symbols.*”⁴⁰*

Menulis Scaffolding (pondasi) dalam menulis merupakan tema penting lain dalam alat berfikir . Guru membimbing anak-anak dalam perencanaan pesan mereka sendiri dengan menarik garis tegak untuk setiap hal yang anak katakan. Anak-anak kemudian mengulangi pesan, menunjuk ke setiap baris seperti yang mereka katakan. Kemudian, anak menulis di garis, mencoba untuk mewakili setiap kata dengan beberapa huruf atau simbol. Jika merujuk pada pernyataan Santrock, maka metode dikte dapat dilakukan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan menulisnya. Guru juga dapat

⁴⁰ John. W Santrock, *Life Span Development*, (New York: Mc Graw Hill, 2011), h. 222.

membimbing anak menuangkan apapun yang ada dipikiran anak dengan menggunakan huruf atau simbol.

Sacramento mengemukakan beberapa cara untuk mengajarkan menulis pada anak usia 5-6 tahun, yaitu *Adjust grasp and body position for increased control in drawing and writing. Write letters or letter-like shapes to represent words or ideas. Write first name nearly correctly.*⁴¹. Sesuaikan pegangan dan posisi tubuh untuk meningkatkan kontrol dalam menggambar dan menulis. Menulis huruf atau bentuk huruf seperti untuk mewakili kata-kata atau ide-ide. Tulisan nama pertama hampir benar. Metode ini menunjukkan bahwa dalam proses menulis permulaan anak harus diajarkan terlebih dahulu bagaimana posisi tangan dan tubuh yang benar saat menulis. Dilanjutkan dengan menulis huruf- huruf yang dirangkai pada nama.

Terkait menulis nama, Lenhart mengemukakan hal yang hampir serupa. Beberapa program atau metode yang bisa dilakukan dalam pembelajaran menulis permulaan adalah *name*

⁴¹ Sacramento, *California Preschool Learning Foundation*, (California Departemnt of Education, 2008), h. 84.

*writing, shared writing, and play-based writing.*⁴² *Name writing*, dengan ini dapat membuat anak menjadi fokus pada huruf, suara dan sebuah kata yang membuat anak fokus pada instruksi. Semakin banyak nama yang ditulis, anak akan semakin *familiar* dengan banyak huruf dan terbiasa dengan kata. Nama- nama yang ditulis bisa nama teman sekelas atau anggota keluarga.

Shared writing dapat membuat anak mengenali lebih banyak tentang tulisan. Hal ini dapat dimulai dengan membuka diskusi di dalam kelas, kemudian mengajak semua anak untuk mulai menulis. Diawali dengan memberi judul serta memberi tahu dimana seharusnya letak judul. Dilanjutkan dengan menulis beberapa kalimat, yang didalamnya terdapat tanda baca. Cara ini akan membuat anak mengenali tanda baca.

Play-based writing, hal ini dapat terjadi dalam lingkungan bermain anak. Dilakukan dengan bermain tebak- tebakan yang kemudian meminta anak menuliskan jawabannya. Dalam setiap sudut bermain anak juga dapat disediakan alat- alat pendukung menulis seperti crayon, spidol, karton, dan kertas,

⁴² Lisa A. Lenhart, *Early Childhood Building Books: Writing in Preschool*, (Australia: Resources for Earlychildhood, 2007), h. 4.

agar ketika dalam kondisi bermainpun anak dapat terus berlatih menulis.

Pernyataan lain tentang pentingnya menulis diungkapkan oleh Dyson dalam Jalongo, bahwa menggambar dan menulis merupakan dua hal utama dalam belajar bersama anak- anak. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk pembelajaran tersebut ialah

*“1)be aware children purpose (membuat anak menyadari tujuan) 2)provide opportunities for rehearsal and revision (memberikan kesempatan untuk latihan dan revisi) 3)be sensitive in responding to children's efforts (peka dalam menanggapi upaya anak- anak) 4)plan a varied curriculum (membuat kurikulum yang bervariasi) 5)make activities concrete and functional (membuat kegiatan nyata dan fungsional) 6)provide opportunities for excellence (memberikan kesempatan untuk keunggulan)”*⁴³

Membuat anak menyadari tujuannya, menulis merupakan hal pertama yang dilakukan, karena akan mempermudah anak dalam belajar. Anak perlu diberi kesempatan untuk terus belajar menulis dan ketika ada kesalahan beri kesempatan untuk anak memperbaikinya. Selain itu, diperlukan kepekaan guru dalam melihat tulisan- tulisan anak. Memberi komentar yang memotivasi anak untuk terus berlatih menulis.

⁴³ Marry Renck Jalongo, *Early Childhood Language Arts*, (USA: Pearson, 2007), h. 256-258.

Dalam proses pembelajarannya diperlukan metode yang bervariasi, agar anak tidak mengalami kejenuhan dalam pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang akan menarik perhatian anak adalah dengan pembelajaran yang konkret dan fungsional. Seperti meminta anak untuk menuliskan pengalaman yang baru saja dialaminya. *Reward* juga bisa diberikan dalam proses pembelajaran, untuk lebih memotivasi anak dalam menulis.

Dari pernyataan- pernyataan diatas, dapat dilihat bahwa pembelajaran menulis dapat dilakukan dengan berbagai metode. Sebelumnya anak terlebih dahulu diberitahu bagaimana posisi menulis yang benar. Dilanjutkan pada menulis huruf- huruf, yang dapat dirangkai menjadi sebuah kata. Untuk mempermudah anak, kata pertama yang dapat ditulis adalah namanya. Mendikte dilakukan sebagai salah satu cara dalam membimbing anak terbiasa dengan menulis, dan pada proses ini anak juga dapat dikenalkan pada tanda baca. Menyediakan alat- alat menulis pada sudut bermain juga dapat membantu anak untuk terbiasa menulis.

Hal lain yang perlu diingat adalah memberi pemahaman pada anak tentang tujuan dari menulis. Senantiasa memberi

anak kesempatan untuk belajar dan memperbaiki tulisannya. Sebagai guru juga dibutuhkan kepekaan dalam melihat potensi anak, serta dapat memberi respon atau *reward* yang mampu terus memotivasi anak untuk menulis.

3. Hakikat Berhitung Permulaan

a. Pengertian Berhitung Permulaan

Berhitung merupakan salah satu bagian dari matematika yang mewakili konsep penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Menurut Smith berhitung “*counting is a universal skill that appears to be easily acquired at an early age*”.⁴⁴ Berhitung merupakan sebuah keterampilan yang bersifat universal yang tampaknya mudah didapatkan untuk anak usia dini. Pernyataan ini menunjukkan bahwa berhitung bukanlah persoalan rumit bagi anak, sebab berhitung adalah hal yang sangat umum untuk dapat dipelajari. Berhitung sangat universal dikarenakan dalam keseharian manusia tidak akan bisa dilepaskan dari kegiatan berhitung, termasuk bagi anak usia dini.

⁴⁴ Susan Sperry Smith, *Early Childhood Mathematics*, (USA: Pearson, 2009), h. 88.

Menguatkan pernyataan Smith dalam Seefeldt dan Barbara menyebutkan ketika kepekaan terhadap bilangan anak-anak berkembang, mereka menjadi semakin tertarik pada hitung menghitung. Menghitung ini menjadi landasan bagi pekerjaan dini anak-anak dengan bilangan.⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwa berhitung dapat benar-benar dilakukan oleh anak usia dini. Dalam prosesnya dibutuhkan stimulus bagi anak agar mereka mengenal angka dan menyadari keberadaan angka dalam lingkungan sekitar anak.

Dodge and Colker mengemukakan tentang berhitung "*Counting is one of the earliest number concepts to emerge*"⁴⁶ Berhitung merupakan salah satu awal dari konsep angka yang muncul. Hal ini menunjukkan bahwa saat anak sudah mampu menghitung ia telah mengenal konsep angka.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa berhitung permulaan bukanlah hal yang sulit bagi anak. Berhitung merupakan sebuah awal dari pengenalan pada matematika yang universal. Sebelum anak memasuki tahapan matematika yang lebih rumit, anak harus melalui tahapan berhitung terlebih dahulu.

⁴⁵ Carol Seefeldt & Barbara A. *Op. Cit.* h. 392.

⁴⁶ Diane T. Dodge, Laura J. Colker, & Cate H, *Creative Curriculum for Preschool*, (USA: Pearson, 2002), h. 134.

b. Aspek Berhitung Permulaan

Berhitung merupakan bagian dari matematika, dikarenakannya ada beberapa kemampuan dasar matematika yang dapat dipahami anak sebelum memasuki proses matematika yang lebih kompleks, seperti yang diungkapkan oleh Ismayanti yang meliputi

- 1) Pemahaman bilangan, hitungan, dan nilai tempat
- 2) Operasi Hitung
- 3) Nilai Uang
- 4) Pemecahan Masalah
- 5) Logika
- 6) Konsep Geometri
- 7) Pengukuran
- 8) Konsep Statistika
- 9) Barisan dan Deret
- 10) Estimasi⁴⁷

Pemahaman bilangan adalah dimana anak memahami dengan tepat konsep dari bilangan. Hitungan dan nilai adalah dimana anak mampu memahami letak dari bilangan. Operasi hitung meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Pemahaman nilai uang dibutuhkan anak sebelum memasuki pada tahap transaksi dalam kehidupan. Pemecahan masalah dan logika adalah dua hal yang saling berhubungan dalam menyelesaikan sebuah persoalan. Konsep geometri dibutuhkan agar anak mengenal dan memahami berbagai macam bentuk yang ada disekitarnya.

⁴⁷ Ani Ismayanti, *Fun Math With Children*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), h. xxi-xxii.

c. Tahapan Berhitung Permulaan

Dalam proses seorang anak belajar berhitung ada tahapan yang akan dilaluinya. Coughlin menyebutnya menjadi sembilan bagian, yaitu 1)Koresponden satu- satu 2)Membilang dan menghitung 3)Mengurutkan 4)Kalkulasi 5)Klasifikasi 6)Pengukuran 7)Perbandingan 8)Geometri (bentuk) 9)Pola.⁴⁸ Pernyataan serupa diungkapkan oleh Charlesworth bahwa terdapat tujuh tahapan pada konsep dasar matematika permulaan, meliputi “*one-to-one correspondence, number sense and counting, logic and classifying, comparing, shapes, spatial sense and parts and wholes, and language and concept formation*”.⁴⁹ Pendapat tersebut dapat diartikan koresponden satu- satu, mengurutkan dan menghitung, logika dan pengklasifikasian, membandingkan, bentuk, bangun ruang, sebagian dan seluruh, dan bahasa dan susunan.

Koresponden satu- satu adalah tahapan dimana anak mulai mengenal angka. Pemahaman bahwa di dalam sebuah kelompok yang berbeda terdapat beberapa angka yang sama. Misalnya sekelompok anak memiliki kue, beberapa anak menggunakan sepatu. *Number sense and counting* adalah

⁴⁸ Pamela Coughlin, *Menciptakan Kelas yang Berpusat Pada Anak*, (USA: Children Resources International Inc, 2000), h.266.

⁴⁹ Rosalind Charlesworth, *Experiences In Math for Young Children*, (USA: Delmar, 2000), h. 58-149.

pengetahuan tentang konsep angka berdasarkan urutan dan jumlah dalam hitungan. Bagaimana anak mampu mengurutkan benda dari yang paling kecil ke yang paling besar atau menjumlahkan beberapa kue yang dimilikinya. *Logic and classifying* adalah kemampuan berpikir logis dan mengklasifikasikan sesuatu berdasarkan persamaan atau perbedaannya. Seperti misalnya mengklasifikasikan kancing berdasarkan warna yang sama.

Comparing adalah membandingkan, bagaimana anak dapat menemukan hubungan antara dua benda atau kelompok yang memiliki beberapa karakteristik yang spesifik. Salah satu tipe dari karakteristik informan seperti ukuran, panjang, tinggi atau berat. *Shapes* (bentuk), anak mengetahui bentuk- bentuk dari benda- benda yang ada disekitarnya, mengetahui apakah bentuk dari benda- benda tersebut berbeda atau sama. *Spatial Sense* (bangun ruang), hal ini berhubungan dengan mengorientasikan geometri, hubungan ini meliputi jarak. *Parts and Whole* (sebagian dan seluruh), anak mengenal bahwa dalam suatu yang utuh terdapat bagian- bagian. Seperti, anak mengetahui bahwa pada tubuh yang utuh terdapat bagian- bagian, yaitu tangan, kepala, badan, kaki. *Language and formation* (bahasa dan susunan).

d. Karakteristik Berhitung Permulaan Anak Usia 5- 6 Tahun

Anak usia 5- 6 berada pada tahap berhitung permulaan. Pada usia lima tahun anak berhitung dengan benda- benda dari lingkungan terdekatnya, situasi yang menyenangkan, dengan tujuan anak mampu bekerja dengan bilangan. Pada usia enam tahun, anak mulai berkembang konsep bilangan sampai pada tahap pengertian mengenai jumlah dan pengurangan.⁵⁰

Dalam pembelajaran bagi anak usia 5- 6 tahun haruslah pembelajaran dengan menggunakan hal- hal yang konkret. Begitupula dengan pembelajaran berhitung, seperti yang diungkapkan oleh Bekti *the earliest arithmetic ideas have to do with quantity, not with counting.*⁵¹ Pada tahap awal pembelajaran aritmetika yang terpenting adalah konsep jumlah secara konkret. Hal ini semakin memperjelas bahwa dalam proses pembelajaran berhitung yang diberikan untuk anak usia lima sampai enam tahun dengan pembelajaran yang konkret dan lebih menekankan pada konsep dasar.

Berdasarkan pemaparan di atas, yang menjadi karakteristik berhitung anak usia 5-6 tahun adalah pembelajaran berhitung yang konkret. Anak yang berada pada tahap

⁵⁰ Ahmad Susanto. *Op.Cit*, h. 99.

⁵¹ Bekti Hermawan Handoyo, *Membuat Anak Gemar & Pintar Matematika*, (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2011), h. 39.

perkembangan simbolis, membuat pembelajaran ini dapat dilakukan dengan simbol- simbol.

e. Metode Berhitung Permulaan Untuk Anak Usia 5- 6 Tahun

Dalam pembelajaran berhitung permulaan untuk anak usia dini dapat dilakukan cara pembelajaran dengan bentuk manipulatif sebagaimana yang diungkapkan Hainstock dalam menerapkan sistem montessori

“Dengan menggunakan materi- materi yang manipulatif untuk mempelajari konsep- konsep matematika dasar pada anak usia dini, anak- anak tidak akan menemui kesulitan untuk memahami fakta- fakta dan keterampilan- keterampilan dasar.”⁵²

Sehubungan dengan ungkapan diatas maka guru dapat menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajarannya. Seperti mendemonstrasikan manik- manik berwarna yang berjumlah lima didalam sebuah mangkok lalu guru mengambil tiga manik- manik dari mangkok tersebut, sehingga hanya menyisakan dua manik- manik. Pembelajaran manipulatif ini dapat dibuat menantang untuk lebih membuat anak tertarik pada pembelajarang berhitung. *Even the way that teachers introduce and modify games can promote important mathematical concepts and provide opportunities for children to*

⁵² Elizabeth G. Hainstock . *Op. Cit*, h. 12.

*practice skills.*⁵³ Seperti, mengajak anak untuk mengambil tiga daun berwarna kuning dan empat daun hijau lalu meminta anak menjumlah keseluruhan daun yang dimiliki.

Hal lain yang dapat dilakukan dalam berhitung permulaan adalah dengan menggunakan jari, sebagaimana dikatakan Clain dan Cobb dalam Copley *using finger to count, compare, and perform simple operation can provide children with a basis for understanding relationship between number up to 10.*⁵⁴ Menggunakan jari untuk menghitung, membandingkan, dan melakukan operasi sederhana dapat memberikan anak dasar hubungan pengertian antara jumlah sampai dengan 10. Selain itu penghitungan dengan jari juga mengenalkan pembelajaran secara konkret dan simbolik. Pada anak usia lima sampai enam tahun pembelajaran ini dibatasi hanya sampai penjumlahan dan pengurangan.

Berdasarkan pernyataan- pernyataan di atas, berhitung permulaan dapat dilakukan dengan bentuk manipulatif. Pembelajaran manipulatif ini dapat dibuat menjadi permainan yang menantang, sehingga anak memiliki ketertarikan dalam melakukannya. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan

⁵³ NAEYC, *Early Childhood Mathematics: Promoting Good Beginnings*, h. 9.

⁵⁴ Juanita V. Copley, *The Young Childs and Mathematics*, (USA: NAEYC, 2001), h. 55.

jarimatika, yaitu melakukan penghitungan dengan menggunakan jari tangan.

4. Hakikat Ekspresi Emosi

Ekspresi emosi merupakan respon atau suatu kejadian yang akan memunculkan perubahan pada wajah, suara, dan gerak tubuh yang memerlukan pelatihan agar dapat dikelola dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Adams dan Berzonsky yang mengatakan,

Emotional expressions are the potentially observable changes in face, voice, body, and activity level which occur in response to emotional states and experiences. While emotional expressions are typically used as indices of emotional states and experiences, emotional expressions are capable of being masked, dissembled and controlled, beginning early in childhood⁵⁵

Ekspresi emosi adalah perubahan yang dapat diamati yang terjadi pada wajah, suara, tubuh dan aktivitas individu yang terjadi sebagai respon emosi dan suatu pengalaman. Meskipun ekspresi emosi digunakan sebagai bentuk ungkapan emosi, ekspresi emosi bisa saja disembunyikan dan dikendalikan, dimulai dari masa anak-anak awal.

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa ekspresi emosi dapat dilihat pada perubahan wajah, suara, gerak tubuh, serta aktivitas

⁵⁵ Gerald.R.Adams, Michael D. Berzonsky, *Blockwell Handbook of Adolescence* (UK: Blockwell Publishing Ltd, 2005), h. 270.

yang dilakukan setiap orang. Sejak usia dini, anak- anak dapat dilatih untuk mengendalikan emosi.

Dari setiap ekspresi yang muncul pada manusia, ekspresi pada wajah berfungsi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sosial setiap individu. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Balcony, yaitu *“Among the expressive elements that contribute to the communication of emotion, facial expressions are social tools that aid in the negotiation of social interactions”*.⁵⁶ Pernyataan ini dapat diartikan bahwa ekspresi emosi pada wajah memiliki fungsi sebagai alat komunikasi dan alat interaksi antar individu. Hal ini terjadi karena ekspresi emosi pada wajah lebih mudah terlihat daripada ekspresi emosi yang muncul pada suara, tubuh, atau aktivitas yang dilakukan setiap orang.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat dinyatakan bahwa ekspresi emosi adalah bentuk ungkapan emosi yang dapat terlihat pada wajah, suara, tubuh dan aktifitas yang dilakukan. Diantara ekspresi yang terlihat, ekspresi wajah memiliki fungsi penting dalam interaksi sosial, termasuk pada diri seorang anak.

⁵⁶ Michela Balcony, *Neuropsychology of Communication* (Italia: Spinger, 2010), h. 203.

C. Penelitian Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul pembelajaran calistung untuk anak usia 4-6 tahun di BIMBA AIUEO adalah penelitian yang dilakukan oleh Diyah Siti Thohirotn dengan judul Strategi Pengembangan Menulis Permulaan di Taman Kanak-Kanak yang dilakukan di PAUD YARSI menyimpulkan bahwa strategi menulis permulaan yang dikembangkan oleh YARSI dapat dijadikan suatu strategi pengembangan pembelajaran menulis untuk TK B usia 5-6 tahun. Materi pembelajaran yang dikembangkan meliputi kemampuan motorik halus, dan kemampuan bahasa. Metode yang digunakan adalah metode bercerita, bernyanyi, berdiskusi, tanya jawab, praktek langsung, demonstrasi dan pemberian tugas. Media yang digunakan sangat bervariasi dan sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini. Proses kegiatan pembelajaran berlangsung secara teratur dan sistematis dimulai dari kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Evaluasi dilakukan setiap hari dengan mencatat perkembangan anak melalui pengamatan hingga akhir semester.⁵⁷

Penelitian Kurnia Dwi Indarti yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak 5-6 tahun Melalui Strategi Mind Mapping yang dilakukan di TKQT At- Taqwa di bekasi utara.

⁵⁷ Diyah Siti Thohirotn, *Strategi Pengembangan Menulis Permulaan di Taman Kanak- Kanak*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta,), h. i.

Hasil dari penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah melalui dua siklus percobaan.⁵⁸

Penelitian yang dilakukan Elya Diah Pujiyantiyang berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Melalui Penggunaan Benda Nyatan yang dilakukan di PAUD Al Ihsan, Senen, Jakarta Pusat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media benda nyata dapat meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak usia 4-5 tahun.⁵⁹

⁵⁸ Kurnia Dwi Indarti, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak 5-6 Tahun Melalui Strategi Mind Mapping*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta,), h. i.

⁵⁹ Elya Diah Ayu Pujianti, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2012), h. i.